

**GUGATAN DALAM TRILOGI INSIDEN KARYA SENO GUMIRA
AJIDARMA: SEBUAH KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

ACCUSATION IN *TRILOGI INSIDEN* A BOOK BY SENO GUMIRA
AJIDARMA: A STUDY OF GENETIC STRUCTURALISM

Ferdinandus Moses

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

mosestempo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengungkap gugatan pengarang terhadap “nilai-nilai kemanusiaan” persoalan Eks-Timor Timur yang tertuang dalam buku Trilogi Insiden karya Seno Gumira Adjidarma. Trilogi Insiden merupakan gabungan tiga bagian yang terdiri dari kumpulan cerpen, novel, dan esai yang terbit tahun 2010 oleh Penerbit Bentang. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap keterkaitan fakta kemanusiaan, subjek kolektif (fakta sosial), dan pandangan dunia, sebagaimana dikemukakan Lucien Goldman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme genetik, yaitu pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa struktur teks sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini akan mengungkap unsur pembangun karya sastra, yaitu: 1) Fakta Kemanusiaan, 2) Subjek Kolektif, dan 3) Pandangan Dunia. Kata kunci: Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif, Pandangan Dunia, Seno Gumira Adjidarma

Abstract

This study intends to reveal the accusation of the author to the "human values" of the Ex-East Timor issues reflected in the Trilogi Incident book by Seno Gumira Adjidarma. The Incident Trilogi is a combination of three parts consisting of a collection of short stories, novels, and essays published in 2010 by Spread Publisher. The purpose of this research is to reveal the relation between the facts of humanity, the subject collective (social facts), and the world views, as conveyed by Lucien Goldman. The approach used in this research is genetic structuralism approach, which is an approach that departs from the assumption that the structure of literary text is a reflection of people's lives. The method used in this research is descriptive method. The results of this study will reveal the building blocks of literary

works, namely: 1) Humanity Facts, 2) Collective Subjects, and 3) World Views.

Keywords: Humanity Facts, Collective Subjects, World Views, Seno Gumira Ajidarma

PENDAHULUAN

Pasca gerakan reformasi di Indonesia sejak 1998 memengaruhi sekaligus mengubah cara pandang (*mindset*) kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masyarakat kelas bawah yang cenderung sebagai obyek dituntut menjadi subyek berkepribadian berpikir sekaligus bertanggung jawab. Berpikir untuk selalu berperan menjadi bagian masyarakat yang dapat berinovasi sekaligus menimbang dari kematangan penalarannya terhadap setiap fenomena yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus turut bertanggung jawab bagi diri sendiri juga lingkungan sosialnya untuk menuai cita-cita bagi arah kehidupan bersama yang lebih baik.

Apa yang sudah terjadi, baik pasca gerakan reformasi atau pun “tragedi” lain yang pernah terjadi di Indonesia, melahirkan sekaligus “merembeskan” pemikiran atau gagasan-gagasan baru. Ada pemikiran yang langsung bersifat penyampaian lisan secara langsung di mana pun tempat, baik ruang keluarga, pendidikan, dan rumah-rumah ibadah, juga (bahkan) pada media seni. Menariknya lagi adalah media seni tulisan berbobot sastra, fakta-fakta kemanusiaan dibenturkan atas subjek kolektif pemikiran pengarang melalui cara pandang dari duniannya tersendiri. .

Media sastra menjadi “ruang redam” dengan caranya sendiri. Khususnya dalam sastra Indonesia, dapat dikatakan sudah puluhan bahkan ratusan karya dari berbagai sastrawan yang mewartakan tulisannya secara implisit, melalui novel, cerpen, puisi, bahkan esai sekalipun. Hal tersebut memang bukanlah kebaruan tersendiri, sejak pra hingga pasca Indonesia merdeka juga sudah lahir, dapat disebut seperti Marah Rusli, Muhammad Yamin, Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, hingga sastrawan 1950-an, 1960-an, 1970-an, hingga sampai sekarang ini; angkatan 2000-an.

Setiap sastrawan melahirkan catatan bagi zamannya, memberikan perenungan tersendiri terhadap kondisi masyarakat sekaligus cara kontrol sosialnya masing-masing, dan tentu saja akan tertanggal di benak pembacanya tersendiri juga. Pada tangan pembaca itulah, karya sastra teruji dengan sendirinya—seperti akan tetap terbaca atau justru ditinggalkan pembacanya.

Bagian dari sastrawan yang masih terbaca sampai hari ini, salah satunya ialah Seno Gumira Ajidarma (Seno), penulis (dapat disebut angkatan 1980-an) yang karyanya masih “menyentuh” bagi siapa pun yang membacanya. Terlebih tentang persoalannya mengenai kemanusiaan. Seno sebagai pengarang seperti sudah mencurahkan kebaruan dalam dunia kesastraan Indonesia; kerap kali (identik) melarutkan peristiwa ke dalam imajinasi menjadi momentum yang layak dibaca dari karya dihasilkannya. Maka, dari hal tersebut dapat diasumsikan: “membaca Seno berarti membaca kedalaman sebuah peristiwa.”

Dalam *Horison*, edisi Februari 2008, Sunu Wasono¹ mencatat bahwa Seno adalah seorang penulis yang mempertaruhkan hidupnya untuk setiap kata terbaik yang bisa dicapainya. Seno menghayati setiap detik dan setiap inci dari gerak hidupnya demi gagasan yang hanya mungkin dilahirkan oleh momentum yang dialaminya. Menulis adalah suatu momentum. Tulisan yang dilahirkan satu detik ke belakang atau satu detik ke depan akan lain hasilnya, karena memang ada seribu satu faktor (yang sebenarnya misterius) dalam sebuah kelahiran sebuah tulisan.

Pencapaian tulisan terbaik memang bukan sekadar imajinasi belaka atau omong kosong—yang terbaik itu, mungkin, semacam membunyikan realitasnya sendiri. Maksudnya, kenyataan tidak sibuk dengan kenyataan yang terkadang masih “abu-abu” di lingkungan sekitar—melainkan menciptakan ruang realitas tersendiri bagi dunia karya sastra yang justru menyimpan kebenaran-kebenaran di dalamnya. Tentunya dunia karya sastra yang bertanggung jawab kepada masyarakat dalam suatu bangsa. Bentuk pertanggungjawaban tersebut, di antaranya berupa efek yang tetap mencerminkan masyarakat sekaligus kondisi sosialnya melalui cerita karya sastra.

Oleh karena itu, karya sastra yang merupakan kenyataan atau realitas kehidupan manusia boleh saja dapat menggunakan peristiwa sejarah sebagai bayangan objeknya. Realitas dalam karya sastra itu dijadikan sebagai objek². Realitas berupa peristiwa sejarah itu dicoba diterjemahkan ke dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Sehingga, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, serta karya sastra dapat pula merupakan ciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Imajinasi pengarang, dalam kajian ini, dapat dikatakan “puncak kegelisahan”. Puncak kegelisahan tersebut, di antaranya Seno memberi penegasan secara eksplisit (seperti keterkaitan dengan insiden Dili pada 12 November 1991³), secara lugas Seno memaparkan keutuhan tentang konteks proses kreatif kumpulan cerpen dalam *Saksi Mata*⁴. Kisah yang bermula dari Seno sebagai pemimpin redaksi⁵ majalah *Jakarta Jakarta*⁶ menurunkan laporan tentang

¹ Sunu Wasono, dosen sastra dan kandidat Doktor pada Fakultas Ilmu Budaya (FIB)-Universitas Indonesia (UI).

² Dalam Kuntowijoyo (1987:127)—berjudul “Budaya dan Masyarakat.

³ Pada tanggal dan tahun tersebut masih diskalkkan oleh masyarakat Timor Leste—peringatan tragedi atas penembakan oleh tentara terhadap kemrumunanpemuda di kawaan pekuburan Santa Cruz. Sekitar 200 orang tewas kala itu, kerangka 186 orang telah ditemukan (sumber: Media Tempo)

⁴ *Saksi Mata* adalah judul salah satu cerpen dari Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* (edisi I dan II). “*Jakarta Jakarta* dan Insiden Dili: sebuah konteks untuk Kumpulan Cerpen *Saksi Mata*”, dimuat pertama kali sebagai pengantar *Eyewitness* (Sydney: ETT Imprint, 1995). Diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Jan Lingard.

⁵Tahun 1977, Seno pindah ke Jakarta dan kuliah di Departemen Sinematografi IKJ. Pada tahun yang sama Seno mulai bekerja sebagai wartawan lepas pada surat kabar Merdeka. Tidak lama kemudian ia menerbitkan majalah kampus yang bernama *Cikini* dan majalah film Sinema Indonesia. Setelah itu, ia juga menerbitkan mingguan *Zaman*, dan terakhir ikut menerbitkan (kembali) majalah berita *Jakarta-Jakarta* tahun 1985. Pekerjaan sebagai wartawan dijalannya sambil menulis cerpen dan esai. Tahun 1992, ia dibebastugaskan dari jabatan redaktur pelaksana *Jakarta-Jakarta* berkaitan dengan pemberitaan tentang insiden Dili tahun 1991. Selama menganggur, ia kembali ke kampus, yang telah menjadi Fakultas Televisi dan Film IKJ. Ia menamatkan studinya dua tahun kemudian. Setelah sempat diperbantukan di tabloid *Citra*,

peristiwa yang dalam pemberitaan luar negeri yang disebut *The Dili Massacre*. Karena itulah kemudian Seno mendapat teguran keras dari pihak militer, hingga mengakibatkan oleh manajemen perusahaan dicopot dari *Jakarta Jakarta* selama hampir dua tahun. Secara eksplisit (karena peristiwa tersebut) Seno menulis demikian:

...akhirnya saya sendiri menuliskan kembali insiden Dili, dalam berbagai bentuk cerita pendek. Tentu saja cerita pendek itu sendiri tidak penting, karena tujuan saya menuliskannya kembali bukan untuk mengejar kualitas sastra, melainkan mengungkap kembali peristiwa itu, sebagai suatu perlawanan.

...pilihan perlawanan saya jatuh pada hal-hal yang sensitif, karena saya pikir hanya dengan cara itu saya bisa menunjukkan betapa Insiden Dili bukan hanya tidak bisa dilupakan—seperti berita terpenting apapun yang akan kita lupakan ketika mendapat berita penting yang lain, dari hari ke hari—tapi bahkan saya abadikan. Karena memang di sanalah hakikat perbedaan jurnalistik dan sastra. saya dengan sadar ingin membuat pembungkaman itu tidak berhasil. Saya melawan.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini akan memaparkan bagaimanakah fakta-fakta kemanusiaan dalam *Trilogi Insiden*? Bagaimanakah subjek kolektif mempengaruhi jalinan karya sastra selayaknya “pewartas sastra”⁷ dalam *Trilogi Insiden*” bagi pembaca? Juga bagaimanakah melalui pandangan dunianya Seno menyuarakan semacam “kontrol sosial” bagi masyarakat di Indonesia dalam *Trilogi Insiden*.

Kajian ini berpendekatan pada pertimbangan atas struktur teks yang memiliki arti-arti tertentu mengenai fakta-fakta kemanusiaan. Goldman⁸ menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti. Maka itulah, fakta-fakta kemanusiaan dapat dikatakan mempunyai arti disebabkan respon-respon dari subjek kolektif. Fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Lebih dari itu, kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain juga merupakan pandangan dunia tersendiri atas situasi sosial yang terjadi. Bagaimana pun juga, produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba.

pada akhir tahun 1993 Seno kembali diminta memimpin majalah *Jakarta-Jakarta*, yang telah berubah menjadi majalah hiburan (dalam *Jakarta.Go.id*).

⁶ Majalah *Jakarta Jakarta* pertama terbit pada 1980. Diterbitkan oleh Yayasan Loh Jinawi yang beralamatkan redaksi di Jalan Merdeka Barat No. 20, Jakarta Pusat. Setelah beralih ke kelompok Kompas Gramedia (KKG), majalah ini diubah menjadi Majalah Berita Bergambar. Penerbitnya masih disebut Yayasan Loh Jinawi (sumber: koleksi K. Atmojo)

⁷ Istilah pewartas sastra yang saya lakukan atas pengamatan sekaligus obrolah dengan pengarang (2014 dan 2018). Istilah yang berangkat atas amatan saya yang kerap mengidentitaskan seorang penulis dengan (lebih baik) disebut wartawan ketimbang sastrawan—bagi Seno Gumira Ajidarma adalah hal tidak penting disebut sastrawan baginya lebih baik disebut wartawan. Dan saya pun menimpali dengan istilah baru kepadanya: pewartas sastra.

⁸ Lucian Goldman Dalam Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme) yang ditulis Dr. Faruk

KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Kajian Teori

Kajian ini mengacu pada konsep Lucien Goldman⁹ tentang fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Fakta kemanusiaan dalam kajian ini mengacu pada fakta individual dan fakta sosial; subjek kolektif yang mengacu pada nilai otentik dalam strukturalisme genetik, anggapan bahwa antara struktur karya sastra berkaitan dengan struktur lainnya, sekaligus pandangan dunia yang dimiliki pengarang dan penyesuaiannya dengan struktur sosialnya; serta acuan pandangan dunia, anggapan bahwa pandangan dunia berpotensi besar sebagai pemicu subjek untuk mengarang. Pandangan dunia juga merupakan satu ciri dari keberhasilan suatu karya.

Sekali lagi, Goldman menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti. Maksud Goldman tersebut bahwa semua fakta-fakta memunyai arti dan merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungan dengan manusia sekitarnya.

Fakta kemanusiaan, seperti disinggung, bukan sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya—pada kajian ini yang juga mengacu pada subjek fakta kemanusiaan yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan itu sesuai dengan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (*libidinal*), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (*historis*)¹⁰.

Selain fakta kemanusiaan dan subjek kolektif, kajian ini juga membahas pandangan dunia. Pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia berkembang sebagai hasil atas situasi sosial yang dihadapi subjek kolektif¹¹.

Ratna¹² dalam penegasannya, bahwa strukturalisme genetik adalah suatu implikasi yang memiliki kedalaman keterkaitan dengan perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya. Sebuah struktur (mengacu dalam Goldman) haruslah disempurnakan agar lebih memiliki makna, sebab setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, hingga mengimplikasikan setiap struktur dapat menopang totalitas.

Goldman menegaskan kembali, yakni untuk memenuhi sebuah totalitas, fakta-fakta kemanusiaan harus diintegrasikan ke dalam keseluruhan, termasuk metode dialektik pengembangan dua konsep, yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.

⁹ Menurut Lucien Goldman (1970) pada buku *The Sociology Of Literature: Status and Problems and Methods*, New York Publisher dalam buku Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme yang disusun oleh Dr. Faruk

¹⁰ dalam buku Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme yang disusun oleh Dr. Faruk, cetakan II, 1999 (hlm. 14)

¹¹ Menurut Lucien Goldman (1977) pada buku *The Hidden God*, London: Routledge and Kegan Paul--dalam buku Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme yang disusun oleh Dr. Faruk, cetakan II, 1999.

¹² Ratna, Nyoman Kutha. 2003. Paradigma Sosiologi sastra. Yogyakarta: Hanindika

Maka dalam kajian teori ini penulis sepakat, seturut Goldman (dalam Ratna), bahwa strukturalisme genetik bertolak atas dasar penolakan strukturalisme murni yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik belaka tanpa menautkan gejala-gejala atau hal-hal di luar teks sastra itu sendiri; secara langsung memberikan semangat baru bahwa peranan bahasa sastra sebagai bahasa yang khas juga dapat ditolak.

Metode Penelitian

Subjek kajian ini yaitu buku *Trilogi Insiden*¹³. Kajian ini merupakan olah atas kepustakaan. Karena itulah, langkah-langkah yang ditempuh berhubungan dengan pustaka atau data-data dokumentasi yang berhubungan dengan pustaka atau data-data dokumentasi yang berkaitan dengan judul kajian (pengamatan terhadap Seno melalui pengamatan penulis atas wawancara—oleh penulis maupun pihak lain), juga wawancara langsung terhadap Seno.

Langkah kajian ini secara umum mencakup subjek penelitian *Trilogi Insiden* yang di dalamnya mencakup Kumpulan Cerpen (sejumlah 16 cerpen) *Saksi Mata*, Roman *Jazz*, *Parfum* dan *Insiden*, dan catatan dokumentasi *Ketika Jurnalisme dibungkam Sastra Bicara*.

Khusus dalam kumpulan cerpen, penulis membatasi pada empat cerpen, yakni cerpen *Saksi Mata*; *Misteri Kota Ningi (atawa The Invisible Christmas)*; *Darah Itu Merah, Jenderal*; dan *Kepala di Pagar Da Silva*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

“Trilogi Insiden”

Kumpulan Cerpen “Saksi Mata”

Seperti disinggung di atas, buku “Trilogi Insiden” memuat tiga bagian; pertama berupa kumpulan cerpen berjudul *Saksi Mata*, bagian kedua berupa roman berjudul *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden*, dan bagian ketiga berupa nonfiksi berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*.

Pembahasan kumpulan cerpen *Saksi Mata* (sebelum digabungkan dalam “Trilogi Insiden” pada 2010, buku kumpulan itu terbit pada 1994. Buku yang berisi enam belas cerpen tersebut merupakan satu karya monumental Seno—karena karya itulah, Seno mendapat penghargaan *Dinny O’Hearn Prize for Literary* (1997). Maka meski empat cerpen yang penulis jadikan sampel pembahasan, cerpen-cerpen tersebut secara langsung memberikan efek tentang persoalan kemanusiaan di Timor-Timur pada masa silam, persisnya peristiwa Santa Cruz pada 1991.

Memang, dalam mengolah penceritaan tulisan tersebut, tidak satu pun oleh Seno disebutkan nama Timor Leste. Namun demikian, pembaca sastra yang kritis mungkin akan memahami bahwa Seno tengah menunjukkan beragam kisah yang terjadi. Tentunya fakta-fakta kemanusiaan tentang kisah-kisah yang menampilkan

¹³Diterbitkan oleh Bentang Pustaka, April 2010. Buku—setebal 452 halaman—tersebut merupakan gabungan terdiri dari kumpulan cerpen “Saksi Mata (cetakan I, 1994), roman “Jazz, Parfum, dan Insiden (1996—dicitak kembali pada 2004) diterbitkan oleh BentangBudaya Yogyakarta, dan “Ketika Jurnalisme dibungkam Sastra Bicara” (1994) dicetak oleh yayasan Bentang Budaya Yogyakarta.

konflik berdarah, teror, dan kesepian mencekam yang melatari kekerasan dalam sebuah wilayah.

Dalam cerpen *Saksi Mata*, sebelumnya, Seno memberikan pernyataan eksplisit melalui catatan pengantarnya bahwa cerpen-cerpen dalam buku ini berkaitan dengan Insiden Dili 12 November 1991. Secara lugas dan mendetail Seno menulis sebuah pemaparan yang utuh tentang konteks proses kreatif cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata*. Perjalanan penceritaan bermula dari ketika Seno sebagai pemimpin redaksi Majalah *Jakarta Jakarta* menurunkan laporan tentang peristiwa yang dalam pemberitaan luar negeri kemudian disebut *The Dili Massacre* itu, dan kemudian mendapat teguran keras dari pihak militer, hingga akhirnya oleh manajemen perusahaan dicopot dari *Jakarta Jakarta* selama hampir dua tahun. Selanjutnya, secara lebih eksplisit Seno menulis:

...akhirnya saya sendiri menuliskan kembali Insiden Dili, dalam berbagai bentuk cerita pendek. Tentu saja tentang cerita pendek itu sendiri tidak penting, karena tujuan saya menuliskannya kembali bukan untuk mengejar kualitas sastra, melainkan mengungkap kembali peristiwa itu, sebagai suatu perlawanan. Pilihan perlawanan saya jatuh pada hal-hal yang sensitif, karena saya pikir hanya dengan cara itu saya bisa menunjukkan betapa Insiden Dili bukan hanya tidak bisa dilupakan—seperti berita terpenting apa pun yang akan kita lupakan ketika mendapat berita penting yang lain, dari hari ke hari—tapi bahkan saya abadikan. Karena memang di sanalah hakikat perbedaan jurnalistik dan sastra. Saya dengan sadar ingin membuat pembungkaman itu tidak berhasil. Saya melawan. (Ajidarma, 2005: 97-98).

Meskipun Seno menegaskan bahwa dalam menulis cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* ini tidak bermaksud mengejar kualitas sastra, namun tetap dapat dirasakan bahwa kualitas kesusastraan Seno tetap terjaga. Seno tidak terjebak pada teknik-teknik klise atau semacam “mengada-ada” bahkan bersikap seperti menunggangi plot dengan sedemikian rupa untuk memenuhi tujuan seperti yang diharapkannya.

Dalam cerpen berjudul *Saksi Mata* yang menjadi pembuka sekaligus dipilih menjadi judul sampul kumpulan cerpen, Seno menghadirkan kekhasannya yang sepertinya tidak terjadi bila dinalarkan tapi dirasakan sebuah kesungguhan (menyoal fakta kemanusiaan berupa pencungkilan mata seseorang) yang bisa saja terjadi dan memang demikian yang terjadi. Cerpen ini menceritakan seorang saksi mata di pengadilan yang datang tanpa mata. Dalam bagiannya, Seno memberikan gambaran detail tentang bagaimana mata orang itu berlubang dan mengucurkan darah ke sekujur tubuhnya hingga ke lantai ruang pengadilan.

Berikut deskripsi petikan dialog antara Saksi Mata dan Hakim tentang bagaimana Saksi Mata itu kehilangan matanya.

“Saudara Saksi Mata.”

“Saya Pak.”

“Di mana mata Saudara?”

“Diambil orang Pak.”

“Diambil?”

“Saya Pak.”

“Maksudnya dioperasi?”

“Bukan Pak, diambil pakai sendok.”

“Haa? Pakai sendok? Kenapa?”

“Saya tidak tahu kenapa Pak, tapi katanya mau dibikin tengkleng.”

“Dibikin tengkleng? Terlalu! Siapa yang bilang.”

“Yang mengambil mata saya Pak.”

Dalam petikan tersebut, Seno menambahkan efek penganiayaan bagi persoalan kemanusiaan. penggambaran lubang mata Si Saksi Mata itu dengan penjelasan bahwa katanya mata itu diambil untuk dibuat tengkleng. Tengkleng adalah masalah khas Surakarta, semacam sop tulang-belulang kambing dengan tempelan daging di sana-sini. Satu catatan, dalam cerpen berjudul “Manuel”, Seno juga membuat gaya penuturan serupa, ketika menggambarkan seorang nenek yang kulit pipinya diiris dan disuruh ditelannya sendiri mentah-mentah saat diinterogasi.

Selain fakta-fakta kemanusiaan yang dibangun dalam “Saksi Mata”, Seno juga berhasil memasukkan unsur kritik cerdas yang cukup halus tapi menohok untuk menunjuk kepada pelaku yang mencederai Saksi Mata itu. Saat ditanya oleh Hakim tentang siapa yang mengambil matanya, Saksi Mata itu menjelaskan:

“Itu lho Pak, yang hitam-hitam seperti di film.”

“Mukanya ditutupi?”

“Iya Pak, cuma kelihatan matanya.”

“Aaah, saya tahu! Ninja2 ‘kan?”

“Nah, itu Pak, ninja! Mereka itulah yang mengambil mata saya dengan sendok!”

Untuk menegaskan bahwa pelaku yang mencederai Saksi Mata itu adalah pihak militer, Seno melakukan dengan teknik yang cukup canggih—penyampaian secara simbolik.

Dalam kutipan di atas, terdapat penjelasan bahwa pelakunya adalah orang berpakaian hitam-hitam ala ninja. Bagi masyarakat awam, ninja tak memiliki konotasi makna apa-apa. Kata “ninja” bagi pembaca umum lebih “netral”, merujuk pada jago silat yang pakaiannya menutupi sekujur tubuhnya dan hanya menyisakan matanya saja untuk melihat. Paling jauh, ninja, seperti sering ditampilkan dalam film-film laga, adalah sekelompok penjahat atau pembunuh bayaran. Pada bagian ini, Seno memberi tanda rujukan pada catatan kaki yang pada akhirnya dapat mengantarkan pembaca untuk merasakan nuansa makna konotatif “ninja” yang sebenarnya dimaksudkan dalam kutipan tersebut.

Dalam rujukan catatan kaki pada kata “ninja” dalam cerpen tersebut, Seno menjelaskan bahwa ninja, yang berasal dari kata *ninjutsu*, merupakan istilah bagi seni “spionase” dalam tradisi Jepang. Secara detail, Seno memaparkan bagaimana tradisi ninja ini berkembang di Jepang. Dengan cukup meyakinkan, secara tidak langsung pembaca digugah bahwa kata “ninja” menurut pemahaman konvensional

secara denotatif tidaklah cukup untuk memahami konteks cerita ini. Kata “ninja” ternyata memiliki makna konotatif yang terlalu sulit untuk dipisahkan dengan kelompok intelijen (militer) negara.

Persoalan fakta-fakta kemanusiaan tampak berbunyi, yakni ketika “saksi mata itu

Diam sejenak. Sege nap penduduk di ruang pengadilan menahan nafas,

“Ada berapa orang, Pak?”

“berapa?”

“Lima, Pak”

“Seperti apa mereka”

“Saya tidak sempat meneliti, Pak, habis ,ata saya keburu diambil, sih”

“Masih ingat pakaiannya, barangkali”

“Yang jelas mereka berseragam, Pak”

Ruang pengadilan jadi riuh kembali. Seperti dengungan suara lebih.

Selanjutnya, cerpen berjudul “**Misteri Kota Ningi (atawa *The Invisible Christmas*)**” bertutur melalui tokoh aku, seorang petugas sensus, tentang kejanggalan yang terjadi di kota Ningi, bahwa ternyata dari tahun ke tahun penduduk kota itu semakin berkurang. Seno menggunakan kata “Ningi” untuk merujuk pada kota Dili, ibukota Timor Timur pada saat itu. Mayoritas penduduk Indonesia saat itu mungkin tak bisa langsung mengerti bahwa yang Seno maksud dengan kata “Ningi” adalah kota Dili. Dalam hal ini, Seno menggunakan “bahasa gali” di Yogyakarta, yang rumusnya berdasarkan pada 20 bunyi dalam huruf Jawa hanacaraka, dengan menukar baris pertama berpadanan dengan baris ketiga, dan baris kedua dengan baris keempat¹⁴.

Kemampuan Seno dalam mengolah data faktual untuk digabungkan secara hidup dalam karya fiksi memang menarik dan dapat dikatakan berhasil. Kecenderungan cerpen yang ditulis Seno memang khas bercorak demikian—bahkan setelah era reformasi di Indonesia memberikan kebebasan berekspresi yang relatif cukup luas bagi para penulis sastra (umumnya seniman).

Olah data faktual dalam cerpen tampak pada petikan berikut.

“Di Kota Ningi, aku menemukan suatu hal yang lain sama sekali. Di Kota Ningi, dari tahun ke tahun penduduknya yang lain makin berkurang. Aneh sekali, ketika dunia mengerutkan kening karena laju pertumbuhan penduduk yang mengerikan, Kota Ningi malah makin lama makin berkurang penduduknya. Ketika aku membongkar-bongkar arsip, catatan pada 1974 menunjukkan jumlah 688.771 orang. Namun, ketika aku menghoitungnya kembali pada 1978, ternyata penduduknya sudah menjadi 329.271 orang. Ke mana yang 359.500 orang itu pergi? Aneh sekali. Toh, bukan soal penyusutan itu benar yang membuatku merasa aneh. (hlm. 73)

¹⁴ Dalam catatan Seno Gumira Ajidarma pada bukunya *Ketika Jurnalisme dibungkam Sastra Bicara.*, 2005 hlm 107

Pada petikan cerpen di atas, terdapat catatan kaki yang secara langsung menjelaskan bahwa angka-angka dalam cerpen ini merujuk pada G.I. Aditjondro, “Prospek Pembangunan Timor-Timur sesudah penangkapan Xaxana Gusmao,” *Hayam Wuruk* No. 1 Th Viii/1993, hlm. 62—67.

Strategi mengolah “kefaktualan” dalam cerpen tampak mahir dimainkan pengarang. Dalam cerpen “**Darah itu Merah, Jenderal**”, yang bercerita tentang seorang Jenderal yang sedang bersantai di kolam renang di rumahnya sambil mengenang masa lalunya yang penuh darah, pengarang berhasil memasukkan sebuah kutipan menarik yang diambilnya dari sebuah wawancara faktual. Dalam cerpen ini, kutipan berikut merupakan jawaban si Jenderal atas pertanyaan wartawan tentang kekayaan pejabat militer. Sementara itu, di akhir sebuah petikan jawaban si Jenderal, pengarang merujukkannya pada catatan kaki yang menjelaskan bahwa petikan ini dikutip dari wawancara yang dimuat di *Jakarta Jakarta* rubrik Sebagian Kehidupan Majalah *Jakarta Jakarta* No. 386. 24—20 Juli 1993. Namun, pengarang mengakui, sekalipun memiliki sumber data, tetap saja hakikatnya adalah sebuah cerpen.

Berikut petikan cerpen tersebut.

“Lho, jujur saja, memang begitu. Sekarang saya punya rumah, punya mobil itu semua dikasih. Saya tidak malu. Ada orang datang sambil bilang, ‘Pak ini mobil, terima kasih saya dikasih proyek.’ Saya terima saja, tidak malu.” (hlm 90)

“Waktu masih menjabat banyak sabetannya, *dong*? ‘Bukan sabetan, itu namanya *take and give*. Jangan katakan itu tempat ‘basah’. Kalau saya menentukan persentase, itu baru basah dan saya salah. Kalau dikasih, ya, terserah, itu rezeki. Demi Tuhan saya bersumpah, saya tidak pernah memeras orang. Tapi, kalau dikasih *stick golf*, ya, diterima. Terus terang saja. Ya, masa kalau jadi pejabat tidak dapat hal yang begitu. Jujur saja. Pejabat, ‘kan, kayanya dari situ. Gaji kecil, tapi *tip*-nya yang gede.” (hlm 89—90)

Dalam cerpen tersebut, Seno memberikan penjelasan tentang sumber kutipan yang merujuk pada majalah *Jakarta Jakarta* tersebut, dengan kalimat penjas yang mengikutinya, berbunyi: “Namun cerpen ini, tentu saja, tetap sebuah cerpen.” Kalimat ini seperti ingin mementahkan kesan bahwa hal yang tergambar dalam kutipan tersebut memang merupakan fakta yang biasa terjadi dalam dunia militer Indonesia. Tetapi, dari plot yang disusun, pembaca seperti akan mengalami kesulitan untuk menganggap hal semacam itu hanya fiktif belaka. Di sini, Seno memanfaatkan data faktual untuk bermain-main dan akhirnya mampu melahirkan “ketajaman ironi”.

Selain fakta-fakta kemanusiaan yang tampak, ada pula cerpen berjudul “**Kepala di Pagar Da Silva**” berkisah tentang kepala yang tertancap di pagar Da Silva, yang tidak lain adalah kepala Rosalina, anak perempuan Da Silva satu-satunya.

“Mega-mega yang membungkus rembulan itu terbuka sebagian, dan cahaya rembulan yang perak meluncur sepanjang ruang angkasa sebelum akhirnya membasuh kepala yang tertancap di pagar Da Silva.” (hlm. 119)

Sebagian besar cerita berpusat pada dua orang di rumah sebelah Da Silva yang menyaksikan kepala bersimbah darah itu di malam hari, saat jam malam. Dari balik pintu, dua orang itu, yang salah satunya ternyata adalah kekasih Rosalina, saling berbisik, gemas, marah, dan merasa kasihan pada Da Silva jika ia mengetahuinya. Alur cerita kemudian bergerak pada kedatangan Da Silva yang lalu masuk ke rumahnya sendiri. Pembaca tentu menunggu-nunggu momen saat Da Silva menemukan kepala anaknya itu. Tapi Seno masih mempermainkan imajinasi pembaca dengan kelebat pikiran Da Silva tentang istri dan tiga anak laki-lakinya yang sudah terbunuh di medan perang, serta percakapan dua orang tetangganya itu. Cerita ditutup dengan mengambang, ketika setelah hujan reda Da Silva membuka pintu rumahnya, untuk kemudian melangkah keluar. Pembaca dibiarkan melanjutkan sendiri kisah tragis Da Silva yang diteror dengan kepala anak perempuannya itu.

Insiden Dili 12 November 1991 adalah peristiwa kalam dalam sejarah politik Indonesia. Meskipun pemerintah mengakui hal itu sebagai insiden, yang berarti suatu kejadian yang tak disengaja, dan bahwa kemudian pejabat militer dari wilayah yang bersangkutan ternyata diganti, namun peristiwa tersebut—setidaknya oleh rezim Orde Baru—masih dipandang sebagai tabu karena melukai wajah Indonesia di mata masyarakat internasional.

Saksi Mata menorehkan beberapa kelebihan yang unik dan hanya dimiliki genre cerpen (sastra). kumpulan cerpen dalam *Saksi Mata* ini datang dengan mengincar sisi batin pembaca, emosi pembaca, untuk disentuh, digugah, dan dibawa ke suasana tragedi kemanusiaan yang terjadi di Timor Timur. Cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* dapat dikatakan sebagai eksperimentasi pertama Seno dalam mengolah data faktual semacam itu. Itulah yang membuat Seno turut menjadi catatan sebagai penulis yang *serba bisa*. Maksudnya, segala hal di suatu negara (kehidupan masyarakat) yang dapat saja terjadi (diinginkan atau tidak diinginkan), oleh Seno disublim kembali ke dalam sebuah cerita. Maka dari situ “efek moral” dapat terbaca.

Saksi Mata dapat dikatakan sebuah dokumentasi penting yang berusaha menghadirkan sebuah realitas kemanusiaan dengan melawan ketakutan dan pembungkaman. Bagi Seno, cerpen menjadi “jembatan penghantar imajinasi untuk cara berpikir lain” dalam menjaga konsisten menyuarakan kebebasan dan kejujurannya yang tidak tertolak dalam kerumpangan jurnalisme atau jurnalisme yang tidak bisa penuh menghadirkan kembali kenyataan dalam beragam nuansa maknanya yang kaya. Seno menegaskan sebagai berikut:

“Fakta apa pun, fiksi manapun, hanyalah bagian dari mata rantai komunikasi itu. Menjadi jelas di sini, bahwa apa pun yang diandaikan sebagai kenyataan memang terletak di

dalam kurung—dalam arti menjadi sangat relatif. Dengan begitu, jika konstruksi kenyataan hanyalah boleh dipercayai sebagai salah satu simbol dalam hiruk pikuk proses penanggapan dan penafsiran, apakah yang masih bisa dipegang dalam sebuah teks? Tepatnya, apakah moralitas dari pembuatan suatu teks? Jawabannya ternyata masih klise: kebebasan dan kejujuran. Apakah saya bebas, barangkali masih bisa dilacak. Apakah saya jujur, hanya saya sendiri yang tahu—namun saya telah mencoba mengaku.”

Jazz, Parfum, dan Insiden

Pada roman *Jazz, Parfum, dan Insiden* memiliki kecenderungan bahwa tokoh “aku” bergerak leluasa bercerita. Tokoh “aku” secara implisit ialah pengarang itu sendiri. Apakah lantas dapat disebut memang itu suara seorang pengarang? mempertanyakan, menggugat, bahkan membenturkan pemikiran kepada pembaca apakah memang ada suara-suara yang lain.

Fakta kemanusiaan, dalam hal ini fakta individual dan dan fakta sosial melebur menjadi satu. Tokoh “aku”, dalam pergerakan keelusiaannya, secara implisit tengah menyiapkan laporan-laporan yang selanjutnya dikemas ke dalam tokoh-tokohnya yang lain.

Fakta individual tampak ketika tokoh “aku”, dalam situasi ketegangan yang sebenarnya hendak bersaksi, berusaha setenang mungkin hendak membeberkan segala sesuat yang pernah disaksikannya (berdasar lingkungan sosial melalui pengamatan langsung dan pernah dialaminya. Jalinan cerita diawali dalam prolog: Senja Emas

“Aku bersandar di kursi, masih mendengarkan seorang wanita yang berbicara tentang senja di telepon. Kehidupan mengalir di jalanan. Setiap orang berbicara kepada orang lain,. Mereka bicara kepada sopirnya. Mereka bicara kepada teman di sebelahnya. Mereka berbicara melalui *hand-phone* menembus ruang menuju ujung dunia.”
“Ketika matahari tenggelam, kami berciuman....” (hlm. 148)

Senja dalam hal ini dirupakan sebagai pengakuan seorang tokoh “aku” dalam kepentingannya menguatkan karakter, seperti memberi kesan bahwa sebelum senja atau pun setelah senja tenggelam dari langit cakrawala, kehidupan dapat saja berubah; seperti halnya ironi “habis terang terbitlah gelap”—pemiuhan atas habis gelap terbitlah terang.

Selanjutnya pengarang seperti memainkan irama musik dalam *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Laporan demi laporan hendak disampaikan penuh totalitas. Pengarang, sambil menaratori “belakang layar” penceritaan dari insiden satu ke insiden lainnya; laporan insiden satu sampai delapan. Pengarang (Seno Gumira Ajidarma) meleburkan segala fakta kemanusiaan berupa fakta atas individu maupun sosial dengan segenap subjek kolektifnya yang sejak lama dengan semangat investigasinya menyoal peristiwa Dili, persisnya pekuburan Santa Cruz pada 1991 itu, berpandangan melalui “mata sastra” yang diyakininya sebagai bentuk perlawanan. Bentuk perlawanan yang berangkat dari credo “Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Bicara”. Di sinilah perlawanan dilakukan melalui insiden satu ke insiden lainnya.

Diawali dari laporan insiden 1, jelas diakuinya bahwa ini semacam kerja wartawan yang hendak melaporkan.

“Ini sebuah laporan jurnalistik. Ditulis oleh seorang wartawati. Ia tidak menuliskan narasumber berita. Hanya menyebutnya sebagai mahasiswa. Umurnya 22 tahun. Sumber berita ini adalah seorang saksi mata. Berikut adalah petikan kesksiannya.”

“Hari itu ada 3000 orang di gereja dan sekitar 1500 orang menunggu di kuburan karena memang ada pengumuman dari beberapa stasiun radio: akan ada upacara tabur bunga. Jadi, semua orang datang, termasuk anak kecil. Perjalanan dari gereja sampai kuburan tidak ada gangguan. Hanya, sampai di markas, katanya ada penusukan seorang tentara. Saya sendiri tidak lihat siapa yang tusuk, banyak sekali manusianya.”

Pada laporan insiden 1 tersebut disertakan catatan kaki, tentang informasi sebenarnya yang bersumber dari Majalah *jakarta jakarta* No. 288, 4—10 Januari 1992. Catatan tersebut semakin mengutuk bahwa strukturalisme genetik memang tidak dapat dipisahkan dari struktur lainnya. Laporan tersebut menguatkan sekaligus memberikan strategi baru bahwa fakta boleh saja dimatikan, namun kebenaran dalam sastra akan selalu dapat dirasakan getarannya oleh pembaca siapa pun dan di mana pun.

Selebihnya atas laporan insiden 1 mengisahkan sebuah fakta-fakta kemanusiaan yang secara tidak langsung menyuarakan hancurnya nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut semakin tampak pada teks berikut.

“Tahu-tahu terdengar tembakan pertama, kita tidak tahu itu tembakan ke atas atau ke mana. Mungkin ke atas yang pertama, setelah itu terdengar rentetan tembakan, selama lima menit lebih.”

Sampai dengan laporan Insiden 8, pengarang mengontrol jalannya penceritaan. Merembeskan fakta-fakta kemanusiaan ke dalam fakta-fakta sosial menjadi jalanan cerita yang berkelindan, diolah hingga menanggalkan kesan mendalam. Ini kali juga terdapat kesan cinta dan romantis, tapi tetap mencekam karena peristiwa Dili, Santa Cruz, ada di dalamnya. Cinta yang dijalin ke dalam sebuah cerita tidaklah mesti mengartikan atau menyimbolkan sepasang kekasih untuk asmara belaka, melainkan situasi mencekam tentang persoalan kemanusiaan dari struktur lain yang saling memengaruhi. Penulks beranggapan, itulah strategi penceritaan dari seorang pengarang, segala hal bisa saja melesap ke dalam cerita, namun ideologi kemanusiaan untuk dipahami bersama tetap berjalan dengan baik.

Jazz, Parfum dan Insiden hampir, dapat dikatakan hanyalah beberapa kisah tentang ketegangan atas fakta-fakta kemanusiaan yang tidak akan pernah diharapkan dalam kehidupan mana pun, seperti penembakan dan pembunuhan massal, termasuk situasi keseharian penuh ketegangan selama pendudukan militer. Selebihnya menyoal penculikan, peperangan, penyiksaan, perkosaan, dan peristiwa-peristiwa lain yang mengakibatkan penduduk hidup dalam ketakutan serta ketegangan.

SIMPULAN

Membaca *Trilogi Insiden* yang bdi dalamnya terdapat kumpulan cerpen *Saksi Mata* dan Novel *Jazz, Parfum*, dan Insiden, fakta kemanusiaan melalui

struktur teks yang dibaca, termasuk fakta-fakta sosial sekaligus individual, menampakan keutuhan teks yang mencerminkan tragedi situasi kemanusiaan yang tertuju menyoal insiden Dili di Timor Timur, persisnya di kompleks pekuburan Santa Cruz pada 12 November 1991.

Meski karya sastra menyampaikan secara tersirat atau tidak langsung, namun fakta-fakta kemanusiaan bersamaan dengan subjektivitas pengarang yang tidak terpisahkan dari masyarakatnya, termasuk kaitan antara struktur karya sastra dengan struktur lainnya, memberi pesan langsung melalui teks-teks narasi berupa cerita pendek dan novel yang dengan “sembunyi” sengaja menyimpan suara-suara kebenaran di dalamnya. Ditambah lagi aktualisasi diri pengarang¹⁵ yang secara langsung melibatkan diri secara total dalam investigasi jurnalismenya semasa aktif menjadi wartawan sebelum akhirnya dibredel pada masa pemerintahan Orde Baru terhadap persoalan Timor Timur pada masa silam.

Kebenaran-kebenaran itu disampaikan melalui jalinan teks sastra yang dileburkan melalui *Saksi Mata*, *Misteri Kota Ningi (atawa the invisible christmas)*, *Kepala di Pagar Da Silva*, dan *Darah Itu Merah, Jendera*. Demikian juga dalam *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden*. Melalui *Trilogi Insiden*, Seno menjembatani dialektika sastra atas hubungan pengarang dengan pembacanya melalui jalinan teks sastra yang dengan bebas diserahkan bagi pembacanya untuk ditafsirkan.

Sementara dalam *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden*, fakta-fakta yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan, di antaranya berupa penculikan, pemerkosaan, pembunuhan, serta fakta-fakta lain yang disebabkan oleh situasi konflik yang melanda sebuah wilayah. Subjek kolektif pengarang, dalam sebuah laporan di daerah konflik, memaparkan kondisi dan situasi sosial politik yang secara langsung sarat akan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia yang mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan. Insiden Dili pada 12 November 1991 di kuburan Santa Cruz, Timor-Timur, seperti tegas membayangi latar penceritaan *Trilogi Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma. Hal tersebut dengan langsung menggugah sebuah kesadaran baru kepada pembaca tentang konflik yang pernah terjadi, yakni represif pemerintahan Orde Baru pada zaman itu.

Maka, situasi berikutnya, ketika Orde Baru dalam masa pemertintahannya runtuh dan berikutnya Timor Timur menerima kemerdekaan, dirasakan seperti ada “kelegalan” situasi kausalitas—bila kembali ditegaskan; Orde Baru tumbang dan Timor Timur berubah menjadi Timor Leste. Keduanya sudah berlalu. Reformasi sudah terjadi sejak 1998. Tapi sejarah akan selalu ada dan tidak untuk dilupakan.

¹⁵ Seno Gumira Ajidarma menggugat dalam “Catatan Penulis” Kumpulan cerpen *Saksi Mata* (cetakan ke-4 pada 2002 silam), sekitar sepuluh tahun tahun tentang Insiden Dili; ia mempertanyakan tindakan meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan dengan mempertanyakan legitimasi atas situasi yang menghilangkan ratusan jiwa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. (2002). *Saksi Mata (Edisi Kedua)*. Cetakan Keempat, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Ajidarma, Seno Gumira. (2005). *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Edisi Kedua. Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Ajidarma, Seno Gumira. (2010). *Trilogi Insiden*. Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Budianta, Melani, dkk. (2003). *Membaca sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Cet 2. Magelang: CV. Taruna Grafica.
- Darma, Budi. (1999). "Kerusuhan Mei 1998 di Mata Seno". *Tempo* 12 September 1999
- Dhakidae, Daniel. (1995). "Kesusastraan, Kekuasaan, dan Kebudayaan suatu Bangsa," *Jurnal Kalam*, edisi 6/1995, Yayasan Kalam, Jakarta, hlm. 74-102.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Williams, Raymond. (1988). *Dominant, Residual, and Emergent*, dalam Newton K.M.
- Newton. (1988). *Twentieth Century Literary Theory*. London: MacMillan Education Ltd.
- Zulkifli, Arif. (1998). *Seno Yang Mengambang di Antara Dua Kutub*. Kompas 12 Juli 1998.